

Karakterisasi dan Evaluasi Beberapa Aksesori Tanaman Salak

Sudjijo

Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika, Jl Raya Solok-Aripan Km 8, Solok 27301

Naskah diterima tanggal 2 Januari 2008 dan disetujui untuk diterbitkan tanggal 24 Juni 2008

ABSTRAK. Salak merupakan salah satu jenis buah tropika asli Indonesia yang digemari masyarakat karena rasa daging buahnya khas. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan karakteristik unggul beberapa aksesori tanaman salak yang digunakan sebagai tetua terpilih dalam perakitan varietas unggul baru. Penelitian dilakukan di Kebun Percobaan Sumani, Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika, dari bulan November 2006 sampai Juni 2007 menggunakan rancangan acak kelompok dengan 8 aksesori salak sebagai perlakuan dan 3 ulangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua tanaman menghasilkan bunga sempurna mandul. Tanaman salak *indigenous* Sumatera (SSDM-05 dan SSDP-06) menghasilkan buah dengan rasa manis kelat. Tidak ada aksesori tanaman yang menghasilkan buah ukuran besar (>61 g), sedangkan 4 nomor aksesori (SNJK-01, SPHK-03, SPHP-04, dan SSMT-07) menghasilkan buah dengan rasa manis. Dua aksesori (SPHP-04 dan SSMT-07) menghasilkan buah yang bersifat masir. Aksesori SPHP-04 berpeluang dikembangkan sebagai tetua terpilih, karena menghasilkan buah/dompol paling banyak (22 buah), rasa manis (PTT 16,77° Brix), bersifat masir, dan warna daging buah krem menarik.

Katakunci: *Salacca edulis*; Aksesori; Karakterisasi; Evaluasi.

ABSTRACT. Sudjijo. 2008. *Characterization and Evaluation of Several Accessions of Salacca edulis.* *Salacca* is one of tropical fruits that was native of Indonesia and preferred by consumers due to the specific fruit flesh taste. The objective of the research was to obtain superior characteristics of *salacca* accessions potentially for parent lines in breeding programs of new superior varieties. The research was conducted at the Sumani Experimental Garden of Indonesian Tropical Fruits Research Institute from November 2006 to June 2007 using randomized block design with 8 *salacca* accessions as the treatments and 3 replications. The results showed that all the plants produced sterile hermaphrodite flowers. Indigenous accessions from Sumatera (SSDM-01 and SSDP-06) produced fruit with sweet and astringent, while accessions (SNJK-01, SPHK-03, SPHP-04, and SSMT-07) produced sweet fruit. No accessions produced big size of fruits (>61 g). Friable fruit texture was obtained from SPHP-04 and SSMT-07. Meanwhile SPHK-04 accession has the potency to be used as parent lines because it produced the highest number of fruits per cluster (22 fruits), with TSS 16.77° Brix, friable fruit texture, and creamy color fruit flesh.

Keywords: *Salacca edulis*; Accession; Characterization; Evaluation.

Salak (*Salacca edulis* R.) merupakan salah satu buah asli Indonesia yang banyak digemari masyarakat karena rasanya manis, masir, dan segar. Selain dimakan dalam bentuk segar, buah salak juga dapat diolah menjadi manisan dan asinan, sehingga tahan disimpan dalam waktu yang lama. Nilai gizi buah salak cukup tinggi, setiap 100 g buah mengandung 77 kalori, 0,5 g protein, 20,9 g karbohidrat, 28 mg kalsium, 18 mg fosfor, 4,2 mg besi, 0,04 mg vitamin B1, dan vitamin C 2 mg (Anonim 1995).

Lebih dari 20 varietas salak dijumpai di Indonesia dan masih dimungkinkan untuk menggali jenis-jenis lain guna memperkaya sumberdaya genetik. Penambahan varietas salak sangat dimungkinkan, karena sebagian varietas masih berada di habitat aslinya dan belum tereksplorasi (Sudaryono *et al.* 1993).

Jumlah permintaan buah salak dari tahun ke tahun meningkat dengan laju 12,74% per tahun, sehingga pada tahun 2002 dibutuhkan sekitar 768.015.000 t (Anonim 2003). Permintaan pasar internasional masih cukup tinggi dan belum dapat dipenuhi oleh produsen di dalam negeri. Sementara permintaan pasar dalam negeri pun sampai saat ini masih terbuka. Buah salak yang beredar di pasar sangat beragam, mulai dari yang mempunyai rasa sepat sampai manis, kulit buah yang keras dan berduri, sehingga menyulitkan dalam pengupasannya.

Masalah yang dihadapi petani pekebun salak adalah terbatasnya ketersediaan benih yang bermutu dan daya adaptasi di wilayah yang akan diusahakan. Triono dan Soegito (2002) menyatakan keberhasilan pengembangan tanaman buah-buahan sangat ditentukan oleh ketersediaan

benih yang bermutu baik. Sebagai salah satu syarat agar buah salak diterima konsumen harus berdaging tebal, rasa manis tanpa sepet. Di beberapa daerah buah salak merupakan buah unggulan yang mempunyai pasar nasional maupun internasional (Sumarno 2004). Varietas unggul dapat dirakit jika tersedia sumberdaya genetik yang merupakan bahan dasar untuk perakitan varietas. Oleh karena itu pengkayaan sumberdaya genetik perlu terus ditingkatkan melalui eksplorasi, introduksi, maupun persilangan antarsifat sehingga membentuk sifat baru. Sementara itu, pemerintah mendorong untuk memanfaatkan sumberdaya melalui program hibridisasi secara berkelanjutan dengan memperhatikan karakter unggul yang diwariskan dari kedua tetuanya. Sampai saat ini Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika telah memiliki sejumlah aksesori hasil persilangan dengan berbagai tingkat umur yang belum dikarakterisasi dan dievaluasi karakter-karakter yang terdapat pada salak tersebut.

Tujuan penelitian yaitu memperoleh karakter unggul dari beberapa aksesori salak yang akan dipakai sebagai tetua dalam program pemuliaan. Hipotesis yang diajukan adalah sedikitnya 1 aksesori yang dikarakterisasi dan dievaluasi memiliki karakter unggul sehingga sesuai untuk tetua dalam program pemuliaan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Percobaan Sumani, Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika Solok mulai November 2006 sampai Juni 2007. Materi penelitian terdiri atas koleksi 8 aksesori tanaman salak yang berasal dari eksplorasi dari berbagai wilayah pertanaman salak, yaitu SNJK-01, SNJP-02, SPHK-03, SPHP-04, SSDM-05, SSDP-06, SSMT-07, dan SLJB-08 yang digunakan sebagai perlakuan dan setiap aksesori terdiri atas 3 tanaman yang sekaligus merupakan ulangan. Pengamatan dilakukan ketika memasuki fase reproduksi.

Penelitian menggunakan rancangan acak kelompok. Data yang bersifat kuantitatif (panjang, lebar, umur, bobot, dan lain-lain) dianalisis menggunakan uji F dan yang menunjukkan perbedaan nyata dilanjutkan dengan uji beda *Duncan Multiple Range Test* pada tingkat kepercayaan 5%, sedangkan data kualitatif

(warna, bentuk, rasa, dan lain sebagainya) disajikan secara deskriptif. Jumlah bunga dan buah yang diamati masing-masing sebanyak 10 sampel, dipilih yang seragam pada tiap tanaman perlakuan. Pemeliharaan yang dilakukan meliputi pembersihan lahan dan tanaman, sedangkan pupuk yang diberikan berupa NPK 300 g/tanaman diberikan setengah dosis setelah panen dan setengah dosis sisa diberikan 1 bulan kemudian. Pengendalian hama dan penyakit lebih bersifat preventif, yaitu memusnahkan bagian tanaman yang terserang dan mengusahakan agar buah jangan sampai bersentuhan dengan tanah (Mahfud *et al.* 1993). Kriteria mutu mengadopsi standardisasi salak (SNI 01-3167-1992) yang telah disusun berdasarkan karakteristik buah, meliputi keseragaman varietas, tingkat ketuaan, ukuran buah, kekerasan buah, bobot buah, kerusakan kulit buah, dan kebersihannya. Ukuran buah ditentukan dengan mengikuti klasifikasi, sebagai berikut. Buah kecil mempunyai bobot kurang dari 32 g, buah sedang 33-60 g, dan buah besar lebih dari 61 g/buah (Anonim 1995).

Pengumpulan data base menggunakan model formulir deskripsi karakter tanaman salak (Purnomo dan Sudaryono 1993). Parameter yang diamati meliputi komponen bunga (tipe, warna, bentuk seludang, panjang seludang, dan panjang bunga, dilakukan saat bunga mekar penuh), komponen buah (jumlah, umur panen, warna daging, panjang, diameter, warna kulit, bobot, dan jumlah juring) dilakukan saat buah telah dipanen umur 165 hari setelah persarian (Sudjijo 2002). Sifat fisik dan kimia buah meliputi rasa, sifat masir, daya simpan, kadar air, dan padatan terlarut total. Keragaan komponen biji meliputi bentuk, warna, dan bobot biji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan bunga seluruh aksesori yang diamati menampilkan tipe bunga, warna bunga, dan bentuk seludang yang sama. Seluruh aksesori berbunga sempurna (Tabel 1), tetapi bunga jantannya mandul, sehingga untuk pembuahan diperlukan polen dari tanaman lain yang berbunga jantan. Penyerbukan dapat terjadi karena bantuan manusia maupun serangga (Fisher dan Mogeia 1980, Siswandono 1990, Wijayani 2000). Pada

Tabel 1. Karakteristik panjang seludang dan panjang bunga dari 8 aksesori tanaman salak (*Characteristics of sheath length and flower length on 8 salacca plant accessions*)

Nomor aksesori (<i>Accession number</i>)	Panjang (<i>Length</i>), cm	
	Seludang (<i>Sheath</i>)	Bunga (<i>Flower</i>)
SNJK-01	25,00 b	11,66 d
SNJP-02	21,66 b	16,33 c
SPHK-03	24,66 b	17,00 c
SPHP-04	18,33 c	16,33 c
SSDM-05	29,00 a	23,33 a
SSDP-06	30,00 a	23,66 a
SSMT-07	17,66 c	19,00 b
SLJB-08	21,00 b	19,66 b

penelitian ini penyerbukan bunga dilakukan dengan bantuan manusia, karena serangga penyerbuk tidak dijumpai di lokasi penelitian.

Jumlah bunga, masa reseptif, dan persarian yang tepat akan mempengaruhi nilai buah jadi. Allard dan Bradshaw (1964), Akihima dan Omura (1986) menyatakan bahwa pembentukan buah dipengaruhi oleh faktor dalam (genetis) dan luar seperti lingkungan, hara, dan air, termasuk proses persarian. Kedudukan bunga terletak pada ketiak daun, berpasangan, dan tersusun rapat seperti genteng. Bunga berwarna merah jambu, beraroma tidak kuat, dan tersusun pada tandan buah. Jumlah tandan bunga yang dihasilkan oleh seluruh aksesori hampir sama, yaitu 3,50 tongkol/tanaman.

Seluruh nomor aksesori menampilkan bentuk seludang yang sama, yaitu lonjong dengan ujung lancip. Terdapat perbedaan yang nyata pada

ukuran panjang seludang di antara aksesori. Ukuran panjang seludang terbesar ditampilkan oleh aksesori SSDP-06 (30,00 cm) dan paling pendek pada SSMT-07 (17,66 cm). Seludang merupakan pembungkus tongkol bunga yang berlapis-lapis terdiri atas 3-5 helai, bagian luar seludang berwarna coklat dan akan terbuka apabila bunga mulai masak.

Ukuran panjang bunga salak juga menampilkan perbedaan yang nyata, panjang bunga terbesar ditampilkan oleh SSDP-06 (23,66 cm) dan paling pendek pada SNJK-01 (11,66 cm). Ukuran seludang dan bunga salak *indigenous* Sumatera (SSDM-05 dan SSDP-06) ternyata menampilkan ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan aksesori salak lainnya.

Terdapat perbedaan yang nyata pada karakter jumlah buah per dompol, panjang buah, dan bobot buah pada sejumlah aksesori yang diteliti, tetapi tidak ada perbedaan pada tampilan diameter buah (Tabel 2). Perbedaan terletak pada jumlah buah yang dihasilkan. Jumlah buah terbanyak dihasilkan oleh aksesori nomor SPHP-04 (22 buah/ dompol) dan paling sedikit pada SPHK-01 dan SPHK-03 masing-masing (16,50 buah/ dompol). Ukuran buah terpanjang ditampilkan oleh aksesori SPHP-04 (6,85 cm) dan paling pendek pada SPHK-03 (4,20 cm), sedangkan bobot buah terbesar ditampilkan aksesori SSDP-06 (58,00 g) dan paling kecil pada SSMT-07 (25,28 g). Umur panen seluruh aksesori sama, yaitu 5,5 bulan setelah terjadi persarian, hal ini sejalan dengan pernyataan Sabari (1986) bahwa kualitas salak Pondoh terbaik dipanen pada umur 5 bulan karena

Tabel 2. Karakteristik jumlah buah/ dompol, panjang buah, diameter buah, dan bobot buah dari 8 aksesori tanaman salak (*Characteristics of fruit number/bunch, fruit length, fruit diameter, and fruit weight on 8 accessions of salacca plant*)

Nomor aksesori (<i>Accession number</i>)	Karakteristik buah (<i>Characteristics of fruit</i>)			
	Jumlah/ dompol (<i>Number/ bunch</i>)	Panjang (<i>Length</i>)	Diameter (<i>Diameter</i>)	Bobot (<i>Weight</i>) g
		cm		
SNJK-01	16,50 b	4,90 ab	4,50 a	35,50 c
SNJP-02	17,50 b	4,60 b	3,65 a	35,00 c
SPHK-03	16,50 b	4,20 b	3,50 a	32,33 c
SPHP-04	22,00 a	6,85 a	5,75 a	44,33 b
SSDM-05	17,50 b	6,25 a	5,25 a	56,33 a
SSDP-06	19,00 b	5,85 a	5,35 a	58,00 a
SSMT-07	19,00 b	4,40 b	3,40 a	25,28 d
SLJB-08	18,50 b	5,90 a	4,00 a	36,96 c

ukuran buah sudah maksimal dan kandungan bahan kimianya mempunyai nilai yang relatif tetap dengan rasa enak.

Bobot maksimal buah salak Pondoh yang dihasilkan di Kebun Percobaan Sumani masih lebih rendah dari berat buah maksimal yang dihasilkan di pusat pertanaman salak Pondoh di Yogyakarta, yaitu 44,33 g/buah berbanding dengan 100 g/buah. Perbedaan ukuran buah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perlakuan agronomis dan penyerbukan (Baswarsiyati *et al.* 1993). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran tebal daging buah dipengaruhi oleh polen yang membuahnya (Nandariyah *et al.* 2000). Di samping itu, ukuran buah yang besar juga dipengaruhi oleh tingkat kerapatan buah dalam dompolan. Pada penelitian ini tidak dilakukan penjarangan, namun untuk memperoleh ukuran buah yang maksimal dapat dilakukan penjarangan, dilakukan setelah 3 bulan sejak terjadinya persarian antara bunga betina dan jantan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharto (2002) yang menyatakan bahwa penjarangan buah jeruk siam dapat meningkatkan bobot buah. Bobot buah dan panjang buah pada setiap aksesori menunjukkan perbedaan yang nyata (Tabel 2). Besar kecilnya nilai tersebut akan menentukan tebal tipisnya bagian buah, sehingga total daging buah yang bisa dikonsumsi akan berbeda pula.

Berdasarkan pencirian morfologi buah, maka SNJK-01, SNJP-02, SPHK-03, SPHP-04, SSMT-07, dan SLJB-08 termasuk golongan salak Jawa (*Salacca zalacca*) ditandai dengan ukuran buah kecil sampai sedang, bentuk bulat-lonjong,

warna hitam-kuning, citarasa manis, bersisik tipis, berduri, dan kadar air rendah, sedangkan SSDM-05 dan SSDP-06 termasuk golongan salak Sumatera (*Salacca sumatrana*) bercirikan ukuran buah sedang-besar, warna daging putih-merah, kulit buah hitam, rasa manis-sepet, dan kadar air tinggi. Pencirian morfologi tersebut dapat dipakai sebagai acuan dalam menentukan kriteria seleksi dalam pengelolaan sumberdaya tanaman (Lamadji 1998).

Pada penelitian ini tidak ada perbedaan umur panen di antara aksesori tanaman, buah dapat dipanen pada umur 5,5 bulan sejak persarian, sedikit berbeda dengan pernyataan Nasarudin dan Kristiawati (1995) menyatakan bahwa pada umumnya buah dapat dipanen umur 6-7 bulan.

Bentuk buah seluruh tanaman sama, yaitu berbentuk segitiga terbalik ujung buah runcing pipih, warna kuning, dan kulit buah bersisik rapat, seperti susunan genteng berwarna coklat sampai hitam. Warna daging buah bervariasi, aksesori SNJK-01 dan SPHP-03 menampilkan daging buah berwarna krem, sedangkan SNJP-02, SPHP-04, SSDP-06, SSMT-07, dan SLJB-08 menampilkan warna daging buah putih, selanjutnya aksesori SSDM-05 warna daging buahnya semburat merah terutama pada ujungnya dan sebagian pada sisi luar daging buahnya. Tidak terdapat perbedaan tampilan kulit buah dari 8 aksesori yang diteliti, seluruhnya berwarna coklat.

Keragaan sifat fisik dan kimia buah salak bervariasi di antara aksesori yang diteliti (Tabel 4). Rasa manis ditampilkan oleh aksesori SNJK-01, SPHK-03, SPHP-04, dan SSMT-07, sedangkan

Tabel 3. Karakteristik bentuk buah, warna daging buah, dan warna kulit buah 8 aksesori tanaman salak (*Characteristics of fruit type, flesh color, and skin fruit color on 8 accessions of salacca plant*)

Nomor aksesori (Accession number)	Karakteristik buah (<i>Characteristics of fruit</i>)		
	Bentuk (Type)	Warna daging (Color of flesh)	Warna kulit (Skin fruit color)
SNJK-01	Segitiga terbalik (Upside conical)	Krem (<i>Cream</i>)	Coklat (<i>Brown</i>)
SNJP-02	Segitiga terbalik	Putih (<i>White</i>)	Coklat (<i>Brown</i>)
SPHK-03	Segitiga terbalik	Krem (<i>Cream</i>)	Coklat (<i>Brown</i>)
SPHP-04	Segitiga terbalik	Putih (<i>White</i>)	Coklat (<i>Brown</i>)
SSDM-05	Segitiga terbalik	Sedikit merah (<i>Slightly red</i>)	Coklat (<i>Brown</i>)
SSDP-06	Segitiga terbalik	Putih (<i>White</i>)	Coklat (<i>Brown</i>)
SSMT-07	Segitiga terbalik	Putih (<i>White</i>)	Coklat (<i>Brown</i>)
SLJB-08	Segitiga terbalik	Putih (<i>White</i>)	Coklat (<i>Brown</i>)

Tabel 4. Karakteristik rasa, sifat masir, daya simpan, kadar air, dan padatan terlarut total (PTT) 8 aksesori tanaman salak (*Characteristics of taste, friable type, storage duration, and total soluble solid (TSS) on 8 accessions of salacca plant*)

Nomor aksesori (Number of accessions)	Rasa (Taste)	Sifat masir (Friable- ness)	Daya simpan (Storage duration) hari/days	Kadar air (Moisture) %	PTT (TSS) °Brix
SNJK-01	Manis (<i>Sweet</i>)	Kurang (<i>Less</i>)	12,50 a	79,80 a	14,76 b
SNJP-02	Sedang (<i>Medium sweet</i>)	Sedang (<i>Medium</i>)	12,50 a	79,32 a	16,42 a
SPHK-03	Manis	Sedang	12,50 a	82,86 a	16,33 a
SPHP-04	Manis	Masir	12,50 a	79,27 a	16,77 a
SSDM-05	Manis-kelat (<i>Sweet-astringent</i>)	Kurang	12,50 a	83,97 a	14,27 b
SSDP-06	Manis-kelat	Kurang	12,50 a	82,24 a	14,83 b
SSMT-07	Manis	Masir	12,50 a	80,41 a	14,86 b
SLJB-08	Sedang	Sedang	12,50 a	81,32 a	14,45 b

Tabel 5. Karakteristik jumlah biji/buah, warna biji, dan bobot biji 8 aksesori tanaman salak (*Characteristics of seed number/fruit, seed color, and seed weight on 8 accessions of salacca plant*)

Nomor aksesori (Accession number)	Jumlah biji/buah (Seed number/fruit)	Karakteristik biji (<i>Characteristic of seed</i>)	
		Warna (Color)	Bobot (Weight) g
SNJK-01	1 – 3	Coklat – coklat tua (<i>Brown-dark brown</i>)	6,00 a
SNJP-02	1 – 3	Kuning tua – coklat (<i>Dark yellow-brown</i>)	5,50 a
SPHK-03	1 – 3	Coklat – coklat tua (<i>Brown-dark brown</i>)	6,00 a
SPHP-04	1 – 3	Coklat – coklat tua (<i>Brown-dark brown</i>)	5,00 a
SSDM-05	1 – 3	Coklat – coklat tua (<i>Brown-dark brown</i>)	5,50 a
SSDP-06	1 – 3	Coklat – coklat tua (<i>Brown-dark brown</i>)	5,25 a
SSMT-07	1 – 3	Coklat – coklat tua (<i>Brown-dark brown</i>)	5,50 a
SLJB-08	1 – 3	Coklat – coklat tua (<i>Brown-dark brown</i>)	5,25 a

rasa manis kelat ditampilkan oleh aksesori SSDM-05 dan SSDP-06, selanjutnya rasa manis sedang dihasilkan oleh SLJB-08. Sifat masir ditampilkan oleh aksesori SPHP-04 dan SSMT-07, sifat masir sedang pada SNJP-02, SPHK-03 dan SLJB-08, selanjutnya yang kurang masir pada SSDM-05 dan SSDP-06. Sifat masir dan rasa manis (tidak sepat) menjadi penting karena kedua sifat tersebut menjadi salah satu idiotipe buah salak bermutu baik dan banyak diminati para konsumen. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Anas (2004) bahwa ukuran besar, bentuk agak lonjong, rasa manis, dan daging buah tebal merupakan citra buah salak yang disukai konsumen. Daya simpan pada suhu kamar tidak terdapat perbedaan nyata di antara aksesori yang diamati, semua buah masih tetap segar selama 12,5 hari pada penyimpanan. Demikian juga kadar air dari masing-masing aksesori yang diuji tidak terdapat perbedaan yang

nyata. Kadar air terendah terdapat pada aksesori SPHP-04 (79,27%) tertinggi SSDM-05 (83,97%), tinggi rendahnya kadar air akan mempengaruhi kesegaran dan kerenyahan daging buah. Nilai tersebut hampir sama dengan salak Enrekang (Cicu *et al.* 1995) dan salak Manonjaya (Waspo 1987).

Kandungan padatan terlarut total menunjukkan perbedaan nyata di antara aksesori yang diteliti. Padatan terlarut total terendah terdapat pada aksesori SSDM-05 (14,27°Brix) dan yang tertinggi pada aksesori nomor SPHP-04 (16,77°Brix). Tinggi rendahnya kandungan padatan terlarut total akan mempengaruhi citarasa manis buah salak karena padatan terlarut total pada buah terdiri dari senyawa penyusun yang dominan dan menentukan nilai rasa manis buah di antara kandungan sukrosa, glukosa, dan fruktosa.

Setiap buah salak menghasilkan 1-3 biji, tetapi setiap buah tidak selalu menghasilkan biji. Warna biji umumnya coklat tua, kecuali pada aksesori SNJP-02 berwarna kuning-coklat tua (Tabel 5). Bobot biji tidak menunjukkan perbedaan yang nyata di antara aksesori. Bobot biji terbesar terdapat pada SNJK-01 dan SPHK-03 masing-masing 6,00 g/biji dan paling rendah pada SPHP-04 sebesar 5,00 g/biji. Bentuk biji adalah datar pada bagian dalam dan sedikit cekung pada bagian luarnya. Ukuran biji yang semakin kecil akan menyebabkan persentase daging buah yang bisa dimakan semakin besar.

KESIMPULAN

1. Seluruh aksesori salak menampilkan tanaman berbunga sempurna dengan jantan mandul.
2. Aksesori salak SNJK-01, SNJP-02, SPHP-04, SSDM-05, SSDP-06, dan SLJB-08 menghasilkan buah ukuran sedang, tidak terdapat buah yang berukuran besar.
3. Aksesori dengan rasa buah manis adalah SNJK-01, SPHK-03, SPHP-04, dan SSMT-07, sedangkan rasa buah manis-kelat pada aksesori SSDM-05 dan SSDP-06.
4. Aksesori SPHP-04 dapat dijadikan tetua terpilih guna menunjang program pemuliaan karena mempunyai karakter unggul, yaitu jumlah buah/dompol paling besar (22 buah), rasa manis dengan kandungan PTT (16,77 °Brix), masir, dan warna daging buah menarik (krem).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Saudara Iil Rohani dan Subhana yang telah membantu penulis dalam pengumpulan dan analisis data sehingga naskah ini dapat selesai.

PUSTAKA

1. Akihima, T. and M. Omura. 1986. Preservation of Fruit Tree Pollen. In Y.P.S. Bajaj (Ed.). *Biotechnology in Agriculture and Forestry*. Springer-Verlag Berlin Heidelberg, New York. 1:101-112p.

2. Allard, R.W. and A.D. Bradshaw. 1964. Implication of Genotype Environmental Interactions In Applied Plant Breeding. *Crop. Sci.* 4:503-542.
3. Anas. T. 2004. Analisis Preferensi Konsumen pada Komoditas Unggulan Salak di Kabupaten Malang. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang. *Bul.Penel. Pert. Tropika.* 12(1):51-56.
4. Anonim. 1995. Direktorat Gizi. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Dalam Teknik Produksi Salak*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Badan Litbang Pertanian Jakarta. 67 Hlm.
5. _____. 2003. *Statistik Pertanian*. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Hlm. 90- 93.
6. Baswarsiyati, L. Rosmahani, dan L. Setyobudi. 1993. Kajian Serangga Polinator pada Persarian Salak. *Bul. Penel. Hort.* 5(2):45-56.
7. Cicu, W. Dewayanti, dan L. Hutagalung. 1995. Pengaruh Saat Petik terhadap Mutu Buah Salak Enrekang. *J.Hort.* 5(4):67-71.
8. Fisher, J.B. and J.P. Moge. 1980. Intrapetiolar Inflorescence Buds in *Salacca* (Palmae); Development and Significance. *Bot. J. Linnean Soc.* 81:47-59.
9. Lamadji. S. 1998. Pemberdayaan Sifat Morfologi untuk Analisis Kekerabatan Plasma Nutfah Tanaman Tebu. *Bul. P3GI.* 148:17-31.
10. Mahfud, M.C, L. Rosmahani, dan N.I. Sidik. 1993. Identifikasi dan Potensi Pengendali Hama serta Penyakit. *Penel. Hort.* 5(2):56-71.
11. Nandariyah, E. Purwanto, Sukaya, dan S. Kurniadi. 2000. Pengaruh Tetua Jantan dalam Persilangan terhadap Produksi dan Kandungan Kimia Buah Salak Pondoh Super. *Zuriat* 11(1):33-38.
12. Nasaruddin dan R. Kristiawati, 1995. *18 Varietas Salak*. Penebar Swadaya. Edisi ketiga, Jakarta. 124 Hlm.
13. Purnomo. S. dan T. Sudaryono. 1993. Teknik Diskripsi Varietas dan Spesies Salak (*Salacca* sp.). *Laporan Hasil Penelitian. Sub Balai Penelitian Hortikultura Malang.* 45 Hlm.
14. Sabari, S.D, 1986. Pengembangan Fisik dan Kimia Salak Pondoh. *Bul.Penel.Hort.* XIII(2):54-63.
15. Siswandono. 1990. Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Buah Salak Pondoh (*Salacca edulis* Reinw) dengan Cara Cara Penyerbukan. *Wiyama.* 10:13-30.
16. Sudaryono, T., S. Purnomo, dan M. Soleh. 1993. Distribusi Varietas dan Perkiraan Pengembangan Salak. *Penel. Hort.* 5(2):1-14.
17. Sudjijo. 2002. Observasi Pembungan dan Pemuahan Salak Pondoh di Balai Penelitian Tanaman Buah Solok. Fakultas Pertanian Universitas Muhammad Yamin. *J. Ilmu Pert. Farming.* 1(1):88- 92.
18. Suharto. 2002. Pengaruh 2,4,5-T terhadap Penjarangan dan Hasil Buah Jeruk Siem (*Citrus reticulata* Blanco). Fakultas Pertanian Universitas Muhammad Yamin. *J. Ilmu Pert. Farming.* 1(1):136-140.

19. Sumarno. 2004. Potensi dan Peluang Usaha Agribisnis dalam Era Pasar Bebas. *Dalam: Roesmiyanto, A. Djauhari, S. Yuniastuti, R. Hardianto, P.E.R. Prahardini (Eds.). Prosiding Seminar Prospek Sub-Sektor Pertanian Menghadapi Era AFTA Tahun 2003*. Badan Litbang Pertanian. Puslitbang Sosial Ekonomi Bogor. Hlm. 1-14.
20. Triono. A dan Soegito. 2002. Pengaruh Penggunaan Letak Mata Tempel pada Cabang Entres terhadap Keberhasilan Okulasi Jeruk Keprok Kacang. Fakultas Pertanian Universitas Muhammad Yamin. *J. Ilmu Pert. Farming*. 1(1):127-135.
21. Waspodo. M, 1987. Kualitas Salak Condet dan Manonjaya. *Hort*. 23:11-14
22. Wijayani. A. 2000. Penyerbukan Buatan untuk Meningkatkan Hasil dan Kualitas Salak Swaru untuk Membentuk Buah dengan Adanya Jumlah Tepung Sari yang Berbeda. *Dalam: Musofi. A, N.K. Wardani, D. Sidieq, Suharto, R. Mudjisihono, H. Bowo, B. Prijanto, N. Agustien, dan W. Wuryani (Eds.). Prosiding Simposium Pemuliaan Tanaman IV*. Perhimpunan Pemuliaan Indonesia. Komisariat Jawa Timur. Hlm. 446-448.